

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendanaan menjadi salah satu faktor yang diperlukan untuk menghadapi persaingan bisnis untuk membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari sumber internal dan sumber eksternal. Pendanaan yang berasal dari internal perusahaan disebut juga dengan modal sendiri yang biasanya berwujud laba ditahan dan modal saham. Modal sendiri diperoleh dari keuntungan perusahaan baik keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan perusahaan. Sumber dana yang lain dapat berasal dari sumber eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau penerbitan saham baru, penjualan obligasi dan kredit dari bank. Jika perusahaan memenuhi dananya dengan menggunakan sumber dari luar, maka disebut dengan pembelanjaan eksternal (Riyanto, 2016: 225). Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya selain itu juga akan berpengaruh terhadap risiko perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan meningkatkan porsi utangnya, maka risiko dan konsekuensi terhadap keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Dalam penelitian Puspitawati dan Afianty (2015) dijelaskan bahwa perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menentukan pemilihan sumber pendanaan yang berasal dari sumber internal terlebih dahulu, apabila sumber internal dianggap tidak mencukupi, maka perusahaan akan menggunakan dana dari

sumber eksternal. Penggunaan sumber dana eksternal tersebut dapat berasal dari utang. Salah satu keputusan yang paling penting dalam manajemen perusahaan yaitu mengenai penentuan metode yang tepat dalam aktivitas pembiayaan, baik dengan pengumpulan dana secara langsung dari pemegang saham atau berasal dari peminjaman pada pihak lembaga keuangan (utang).

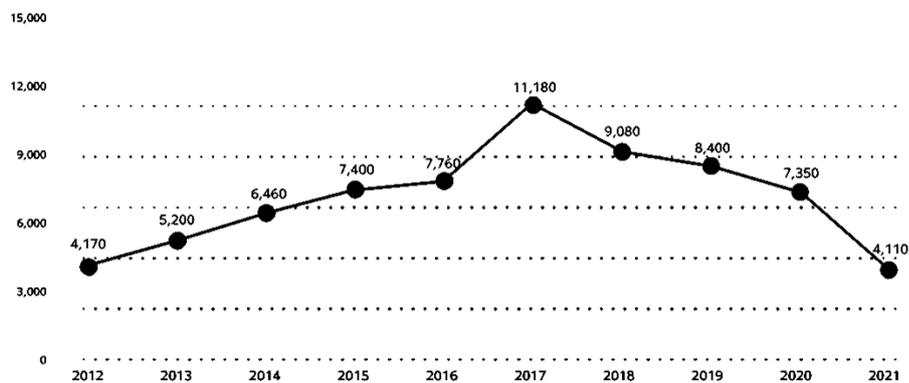
Untuk mengetahui seberapa besar komposisi utang dengan modal perusahaan bisa diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (Harahap: 2016). Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan yaitu rasio *leverage* yang bisa disebut juga dengan rasio solvabilitas. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir: 2016: 155). Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan acuan *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR) pada laporan keuangan. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu *debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Jika rasio tersebut meningkat, artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur dan bukan dari sumber modal sendiri yang mungkin merupakan keadaan yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang

bersangkutan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Kasmir (2016: 158) yang menyatakan apabila *debt to equity ratio* (DER) lebih rendah maka perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya, karena semakin besar nilai *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan bahwa nilai utang perusahaan semakin tinggi sehingga semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dengan modal sendiri yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Wardayani dan Wahyuni: 2016).

Sektor perusahaan yang mendominasi di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor manufaktur karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh para investor dari perusahaan lainnya. Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sahamnya likuid diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya PT Unilever Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur ternama di Indonesia, dimana produk-produknya yang begitu dibutuhkan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor perusahaan manufaktur begitu diminati investor. Oleh karena itu perusahaan manufaktur dituntut untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik untuk kepentingan perusahaan mengambil keputusan di masa yang akan datang serta untuk kepentingan investor.

PT Unilever Indonesia Tbk. merupakan perusahaan yang maju dan berkembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak lima tahun terakhir harga saham perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, Adapun tabelan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.



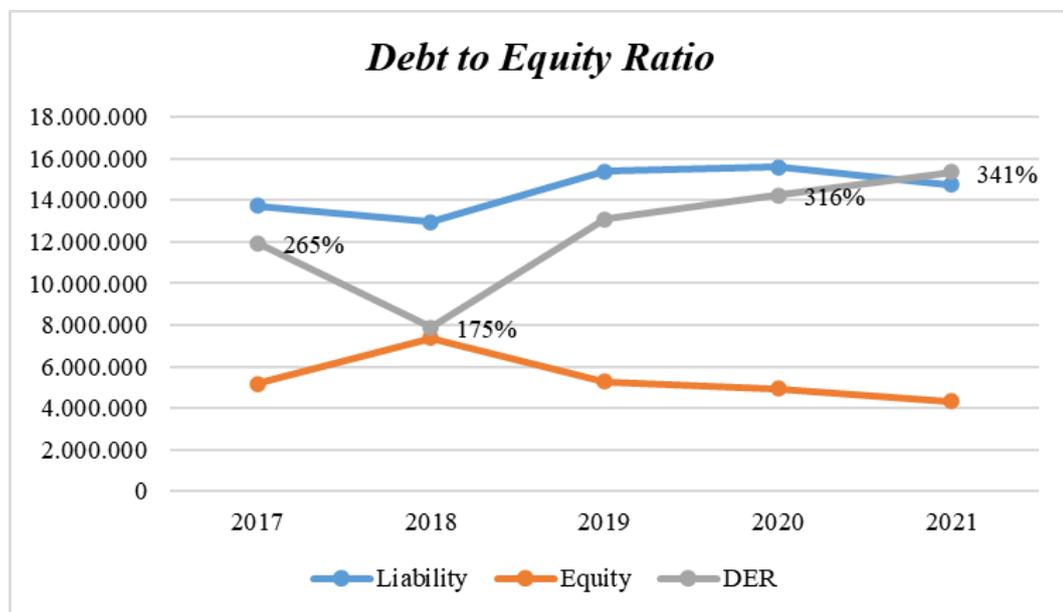
Sumber: www.unilever.co.id

Gambar 1. 1 Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2021 (dalam ribuan rupiah)

Menurut Purba dan Tipa (2020) pada penelitiannya menjelaskan bahwa turunnya harga saham pada perusahaan dapat disebabkan oleh tingkat rasio keuangan perusahaan salah satunya dapat dipengaruhi oleh *debt to equity ratio* (DER) nilai *debt to equity ratio* (DER) PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami peningkatan, sedangkan investor lebih tertarik pada *debt to equity ratio* (DER) yang rendah. Hal tersebut akan memengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* (DER) maka semakin rendah harga saham perusahaan karena jika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan

membagi dividen kepada investor sehingga investor semakin tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan melihat seberapa jauh perusahaan dapat menggunakan modal untuk menutupi kewajibannya. serta melihat pengaruh dari struktur aktiva dan *return on asset* dalam memengaruhi *debt to equity ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk. Sehingga dapat dilihat *debt to equity ratio* merupakan gambaran dari kinerja keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun gambaran keadaan *debt to equity ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2017 sampai dengan 2021.



Sumber: Publikasi Bursa Efek Indonesia 2021 (diolah kembali)

Gambar 1.2 Grafik *Debt to Equity Ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021 (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* memiliki indikator yang berasal dari total utang (*liability*) dan total modal sendiri (*equity*) grafik tersebut menunjukkan bahwa besarnya total modal sendiri (*equity*) PT Unilever Indonesia Tbk. lebih rendah dibandingkan besarnya jumlah utang (*liability*). Hal tersebut dinilai tidak baik untuk perusahaan, karena baiknya jumlah utang pada perusahaan lebih rendah dari jumlah modal sendiri. Tingginya total utang perusahaan dibandingkan dengan total modal sendiri mencerminkan bahwa tingginya biaya pendanaan perusahaan yang berasal dari utang.

Pada tahun 2017 nilai *debt to equity ratio* PT Unilever Indonesia Tbk. sebesar 265% dengan besar utang Rp 13.733.025 dan modal sendiri sebesar Rp 5.173.388. nilai *debt to equity ratio* terendah berada pada tahun 2018 yaitu sebesar 175% dengan utang sebesar Rp 12.943.202 dan modal sendiri sebesar Rp 7.383.667 turunnya nilai *debt to equity ratio* disebabkan oleh naiknya jumlah dari modal sendiri dan turunnya utang perusahaan. Sedangkan nilai *debt to equity ratio* tertinggi berada pada tahun 2021 yaitu sebesar 341% dengan utang sebesar Rp 14.747.263 dan modal sendiri sebesar Rp 4.321.269. dalam kasus ini tingginya nilai *debt to equity ratio* perusahaan disebabkan oleh turunnya utang perusahaan disertai dengan turunnya modal sendiri karena laba bersih perusahaan pada tahun 2021 mengalami penurunan yang mengakibatkan turunnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan modal sendiri. Di tahun 2019 nilai *debt to equity ratio* sebesar 291% mengalami peningkatan dengan nilai utang Rp 15.367.509 dengan total ekuitas sebesar Rp 5.281.862 naiknya nilai *debt to equity ratio* disebabkan oleh meningkatnya total utang perusahaan namun total modal

sendiri mengalami penurunan hal tersebut terjadi juga pada tahun 2020 dengan nilai *debt to equity ratio* sebesar 316% dengan besar total utang Rp 15.597.264 dan total modal sendiri sebesar Rp 4.397.368. Kenaikan nilai *debt to equity ratio* tersebut menggambarkan bahwa keadaan utang perusahaan tinggi. Turunnya nilai *debt to equity ratio* (DER) akan mencerminkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar (Brigham dan Houston, 2018: 169). Nilai *debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tingginya nilai *debt to equity ratio* menjadi salah satu permasalahan bagi perusahaan karena hal tersebut mencerminkan bahwa tingginya total utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendirinya, dengan begitu menandakan bahwa sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari utang.

Penggunaan dana eksternal pada pendanaan perusahaan didukung oleh struktur aktiva yang merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva, dengan semakin tinggi aktiva tetap maka akan semakin banyak jaminan perusahaan dalam memperoleh utang. Besarnya pinjaman utang tergantung dari kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan. Kekayaan perusahaan dapat tercermin pada struktur aktiva. Struktur aktiva yang tinggi memengaruhi kepercayaan dan jumlah pinjaman yang diterima serta besarnya aktiva dapat dijamin perusahaan dalam melakukan pinjaman kepada pihak kreditur.

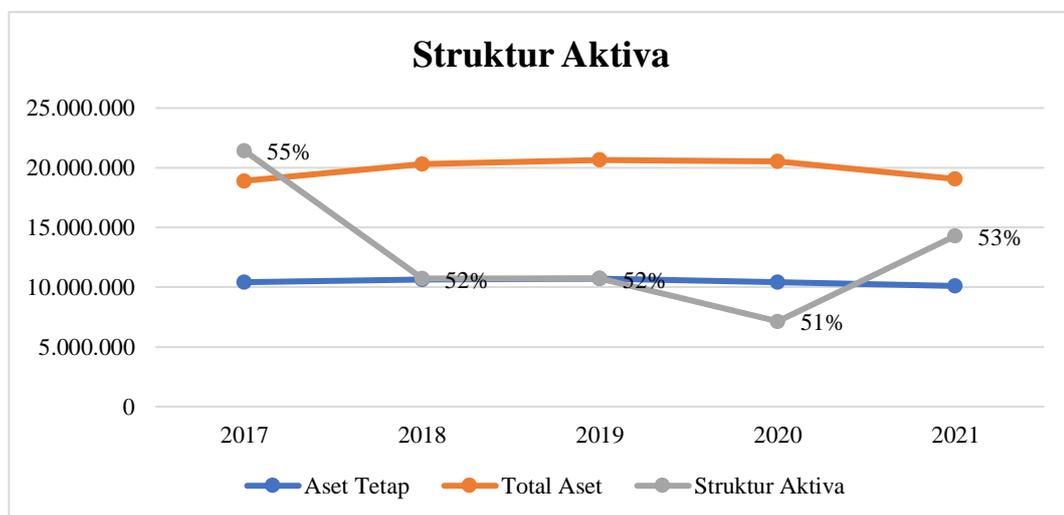
Berikut merupakan rata-rata struktur aktiva pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2017-2021.

Tabel 1. 1
Struktur Aktiva PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aset Tetap	Total Aset	Struktur Aktiva
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	10.422.133	18.906.413	55%
2018	10.627.387	20.326.869	52%
2019	10.715.376	20.649.371	52%
2020	10.419.902	20.534.632	51%
2021	10.102.086	19.068.532	53%

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 struktur aktiva pada PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan serta terdapat kenaikan pada tahun 2021. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: Publikasi Bursa Efek Indonesia 2021 (diolah kembali)

Gambar 1. 3 Grafik Struktur Aktiva PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021 (dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2018 struktur aktiva PT Unilever Indonesia Tbk. mengalami penurunan sebesar 3% di tahun 2017 nilai struktur aktiva sebesar 55% menjadi 52% pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 besarnya nilai struktur aktiva stabil dengan tahun 2018 yaitu sebesar 52%. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 51% dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 2% yaitu menjadi 53%. Meningkatnya nilai struktur aktiva pada perusahaan menggambarkan bahwa adanya penurunan dari aktiva tetap dan total aktiva perusahaan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mampu membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Meningkatnya total aktiva tetap maka akan semakin baik bagi perusahaan untuk mendapatkan utang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang yang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan utang jangka panjang dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya (Brigham dan Houston, 2018: 36).

Sambodo dan Chartady (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* (DER), yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *debt to equity ratio* (DER) maka akan diikuti dengan meningkatnya struktur aktiva. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur aktiva yang lebih besar cenderung membiayai aktivitas perusahaannya melalui modal eksternal daripada modal internal.

Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba perusahaan, karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan. Untuk mengukur laba perusahaan dapat diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas yang merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2015: 146).

Return on Asset termasuk kedalam rasio profitabilitas dimana rasio tersebut dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk memperoleh laba. Pada umumnya perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi akan menggunakan utang yang relatif kecil karena dengan laba yang tinggi, perusahaan dapat menggunakan modal hanya dengan laba ditahan (Brigham dan Houston, 2019: 189). *Return on Asset* (ROA) juga memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan kepentingan dengan perusahaan.

Berikut merupakan rata-rata dari *return on asset* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2017 sampai 2021.

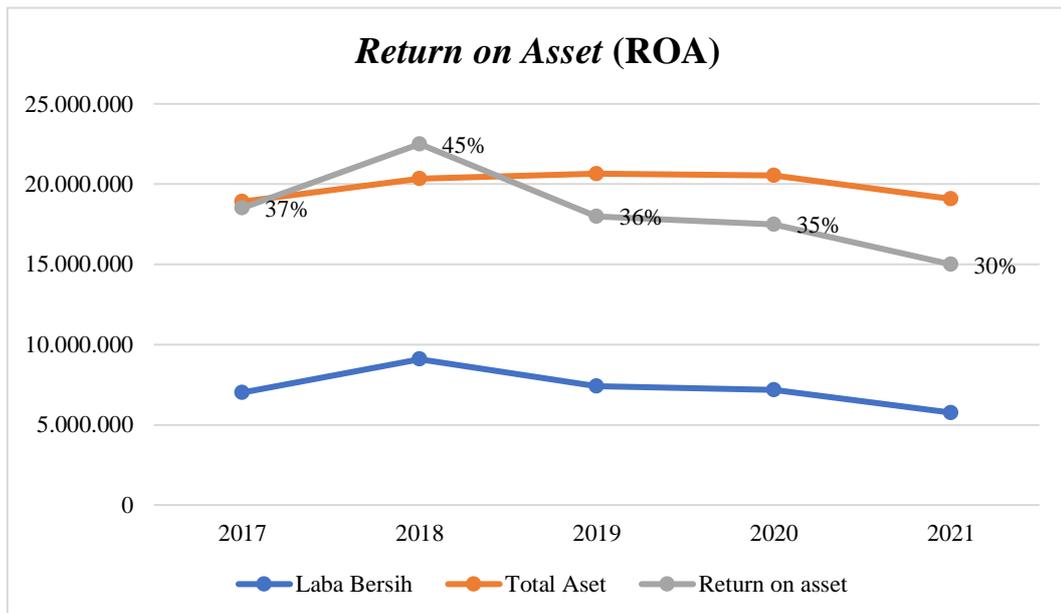
Tabel 1. 2
***Return on Asset* (ROA) PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021**
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	<i>Return on Asset</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	7.004.562	18.906.413	37%
2018	9.081.187	20.326.869	45%

(1)	(2)	(3)	(4)
2019	7.392.837	20.649.371	36%
2020	7.163.536	20.534.632	35%
2021	5.758.148	19.068.532	30%

Sumber: Publikasi Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.2 *return on asset* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami perkembangan secara fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan bahwa *return on asset* perusahaan tidak stabil karena dipengaruhi oleh laba bersih perusahaan yang tidak stabil pula. Lebih jelasnya dapat dilihat keadaan *return on asset* PT Unilever Indonesia Tbk pada grafik dibawah ini.



Sumber: Publikasi Bursa Efek Indonesia 2021 (diolah kembali)

Gambar 1. 4 Grafik Return on Asset (ROA) PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021 (dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2017 besarnya nilai *return on asset* perusahaan sebesar 37%, mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 besarnya *return*

on asset menjadi 45% kemudian mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2019 menjadi 36%. Penurunan *return on asset* terjadi kembali pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 menjadi 35% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup besar kembali menjadi 30%. Turunnya nilai *return on asset* perusahaan disebabkan oleh turunnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dan juga diikuti oleh turunnya total aset perusahaan. Begitu pula sebaliknya ketika nilai *return on asset* tinggi disebabkan oleh tingginya laba bersih dan total aset perusahaan.

Dalam penelitian Hasanudin (2022) menjelaskan terdapat pengaruh positif dari *return on asset* (ROA) terhadap *debt to equity ratio* (DER) yang disebabkan karena semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, laba tersebut dapat digunakan sebagai modal dan dapat memperkuat struktur modal perusahaan, maka dari itu perusahaan perlu menjaga profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dalam kondisi yang baik. Selanjutnya adanya pengaruh antara *return on asset* (ROA) terhadap *debt to equity ratio* (DER) diperkuat oleh beberapa penelitian diantaranya yaitu pada penelitian Firman (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *return on asset* (ROA) terhadap *debt to equity ratio* (DER).

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan serta penjelasan dari penelitian sebelumnya menjadi alasan penulis untuk menganalisis faktor- faktor yang dapat memengaruhi nilai *debt to equity ratio* (DER) pada PT Unilever Indonesia Tbk, diantaranya yaitu struktur aktiva dan *return on asset* (ROA). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masalah dari penelitian yang terjadi yaitu

meningkatnya nilai *debt to equity ratio* (DER) sehingga perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Aktiva dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk.**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur aktiva pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 2007 sampai dengan 2021.
2. Bagaimana *return on asset* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 2007 sampai dengan 2021.
3. Bagaimana *debt to equity ratio* (DER) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 2007 sampai dengan 2021.
4. Bagaimana pengaruh struktur aktiva dan *return on asset* (ROA) secara simultan dan parsial terhadap *debt to equity ratio* (DER) PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 2007 sampai dengan 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana masalah dalam penelitian ini telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Struktur Aktiva pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 2007 sampai dengan 2021.
2. *Return on asset* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2007 sampai dengan 2021.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2007 sampai dengan 2021.
4. Pengaruh Struktur Aktiva dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan maupun parsial pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode tahun 2007 sampai dengan 2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak diantaranya untuk:

- a. Manajer Perusahaan

Walaupun penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun diharapkan dapat memberikan informasi kepada PT Unilever Indonesia Tbk yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

b. Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan dalam upaya penerapan ilmu hasil studi di Universitas Siliwangi, serta sebagai bahan referensi literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk. dimana perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga data-data tersebut bersifat terbuka (*open access*) yang artinya data perusahaan tersebut dapat diakses secara bebas melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dan penyusunan skripsi dilaksanakan selama delapan bulan dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan Mei 2023. Jadwal terlampir.

